

ANALISIS PUISI “DERAI-DERAI CEMARA” KARYA CHAIRIL ANWAR DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL

Lestari Br. Sinaga¹, Karmelia Mahdalena Br. Purba², Ribka Natalia Br. Purba³,
Kania Amelia⁴, Dinda Ayu Dewita⁵, Atika Wasilah Sipayung⁶
lestarisinagauruk@gmail.com¹, karmeliabrpurba@gmail.com², ribkap189@gmail.com³,
kaniaamelia35@gmail.com⁴, ayudindaa0806@gmail.com⁵, atika_wasilah@unimed.ac.id⁶
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi “Derai-Derai Cemara” karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan struktural, yang mencakup unsur fisik dan batin dalam struktur puisi. Unsur fisik yang dikaji meliputi diksi, citraan, gaya bahasa, tipografi, dan rima, sedangkan unsur batin mencakup tema, rasa, nada, dan amanat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa Chairil Anwar berhasil memadukan kekuatan struktur fisik dan batin dalam puisinya untuk menyampaikan pesan filosofis tentang kefanaan hidup, keheningan, dan penerimaan terhadap kematian. Puisi ini tidak hanya mencerminkan kepekaan penyair terhadap kehidupan, tetapi juga memperlihatkan kedalaman makna yang dapat digali melalui pendekatan struktural.

Kata Kunci: Puisi, Pendekatan Struktural, Chairil Anwar, Derai-Derai Cemara, Analisis Puisi.

ABSTRACT

This study aims to analyze the poem “Derai-Derai Cemara” by Chairil Anwar using a structural approach, focusing on both the physical and inner elements of poetic structure. The physical elements analyzed include diction, imagery, figurative language, typography, and rhyme, while the inner elements cover theme, tone, mood, and message. The research method used is descriptive qualitative with text analysis techniques. The results show that Chairil Anwar successfully combines the strength of both physical and inner structures in his poem to convey a philosophical message about the impermanence of life, silence, and acceptance of death. This poem not only reflects the poet's sensitivity to life but also reveals deep meanings that can be explored through a structural approach.

Keywords: Poetry, Structural Approach, Chairil Anwar, Derai-Derai Cemara, Poetry Analysis.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan kehidupan yang diolah melalui bahasa dan imajinasi untuk menyampaikan makna yang mendalam kepada pembacanya. Dalam dunia sastra, puisi menempati posisi penting sebagai bentuk ekspresi yang paling padat dan simbolik. Puisi tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengandung unsur estetika yang dapat menggugah emosi dan pemikiran pembaca. Oleh karena itu, puisi sering kali menjadi objek kajian yang menarik dalam studi sastra, karena setiap baitnya mengandung kemungkinan interpretasi yang luas tergantung dari pendekatan yang digunakan.

Chairil Anwar merupakan salah satu tokoh sentral dalam perkembangan puisi modern Indonesia. Sebagai pelopor Angkatan '45, Chairil membawa perubahan besar dalam bentuk, isi, dan semangat puisi Indonesia. Gaya bahasanya yang khas, penuh semangat individualisme, kebebasan, dan keberanian menantang norma, menjadikan karyanya memiliki daya tarik tersendiri. Ia dikenal sebagai penyair yang produktif dan berpengaruh, terutama dalam menyuarakan tema-tema yang berkaitan dengan eksistensi manusia, kematian, kesepian, dan pencarian makna hidup.

Salah satu karya Chairil Anwar yang sangat terkenal adalah puisi berjudul “Derai-derai Cemara”. Puisi ini dikenal karena nuansa melankolis dan kontemplatif yang

ditampilkannya. Dengan mengangkat simbol-simbol alam seperti pohon cemara dan suasana senja, Chairil mengajak pembaca untuk merenungi kehidupan yang pada akhirnya akan berujung pada kematian. Pilihan diksi yang sederhana namun tajam, serta penggunaan citraan yang kuat, menjadikan puisi ini penuh makna dan emosional. Banyak pembaca menafsirkan puisi ini sebagai ungkapan kegelisahan batin dan kesadaran akan kefanaan hidup.

Untuk memahami kedalaman makna dalam puisi “Derai-derai Cemara”, pendekatan struktural menjadi salah satu metode analisis yang tepat. Pendekatan ini menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra, seperti tema, diksi, citraan, rima, gaya bahasa, dan struktur keseluruhan puisi. Pendekatan struktural tidak mengaitkan puisi dengan latar belakang pengarang atau konteks sosial-politik tertentu, tetapi justru fokus pada hubungan antarelemen dalam teks itu sendiri. Melalui pendekatan ini, makna puisi dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antarunsur yang membentuk kesatuan yang padu dan bermakna.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi “Derai-derai Cemara” karya Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan struktural. Dengan mengkaji unsur-unsur pembentuk puisi secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih tajam mengenai bagaimana struktur puisi bekerja dalam menyampaikan tema dan pesan. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk menunjukkan kekuatan artistik puisi Chairil Anwar yang menjadikannya sebagai karya sastra abadi dan relevan untuk dikaji hingga saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis puisi “Derai-Derai Cemara” karya Chairil Anwar ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan struktural. Penelitian kualitatif memang memerlukan ketajaman analisis, objektivitas dan sistematis agar hasil interpretasi data lebih tepat. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami fenomena secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun puisi, seperti tema, amanat, diksi, majas, rima, irama, citraan, dan struktur fisik maupun batin puisi. Analisis dilakukan secara mendalam untuk memahami bagaimana unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan menciptakan makna keseluruhan dalam puisi. Peneliti membaca dan menelaah teks puisi secara berulang untuk menemukan pola-pola yang mendukung interpretasi, sehingga makna yang tersembunyi dapat diungkap secara lebih jelas.

Selain analisis langsung terhadap teks puisi, penelitian ini juga didukung oleh studi pustaka dari berbagai sumber lain seperti buku-buku teori sastra, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep pendekatan struktural dan memberikan landasan teori yang solid dalam menganalisis karya Chairil Anwar. Dengan menggabungkan analisis langsung dan dukungan literatur, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam, valid, dan kaya akan perspektif teoretis mengenai puisi “Derai-Derai Cemara.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Analisis Puisi

Analisis menurut beberapa pengertian memiliki keterkaitan dengan deskripsi evaluasi pada problematika yang sedang dalam pembahasan, pelaksanaannya termasuk meninjau dengan menggunakan beragam sudut pandang pada berbagai aspek.

Evaluasi sendiri merupakan langkah awal pada sistem engineering yang digunakan sebagai penganalisa komponen yang dibutuhkan ketika melaksanakan proyek pembuatan ataupun mengembangkannya pada bidang komunikasi dan komputerisasi. Ketika ada dalam komputasi, umumnya dilakukan analisis dimana di dalamnya yaitu mengontrol arus, mengontrol kesalahan dan juga penelitian untuk melihat apakah proyek berjalan dengan efisien atau tidak. permasalahan yang besar juga biasanya ditemukan dalam proses analisis yang kemudian akan dilakukan pembagian pada permasalahan tersebut menjadi komponen yang lebih kecil agar analisa dapat dilaksanakan dengan baik dan permasalahan bisa diatasi dengan lebih mudah.

Analisis jika dikaji dalam ilmu linguistik merupakan kajian yang dilakukan pada suatu bahasa dengan tujuan penelitian pada struktur yang ada dalam bahasa dengan upaya yang mendalam. Sedangkan pada kegiatan laborat, analisis yang bersinonim dengan analisa diartikan dengan aktivitas yang dilaksanakan pada ruang laboratorium berupa pemeriksaan pada zat dan kandungan yang ada di dalamnya.

Karya sastra merupakan suatu struktur, dimana bentuk suatu karya sastra salah satunya adalah puisi. Struktur mengharuskan adanya komponen yang membentuknya. Sebagai suatu karya sastra yang terstruktur, struktur yang terdapat di dalam puisi sangat kompleks. Dimana komponen yang ada di dalamnya saling terjalin dengan erat. Komponen di dalamnya tidak akan bisa berdiri dengan sendiri. Suatu komponen hanya akan memiliki arti jika berdiri dengan komponen lainnya dan terkait dengan komponen yang ada di dalam suatu struktur secara keseluruhan. Komponen yang terdapat pada suatu struktur merupakan komponen fungsional, dimana komponen ini memiliki fungsi yang berbeda antar satu dengan lainnya.

Puisi sendiri juga merupakan suatu struktur yang sangat kompleks. Maka dari itu dibutuhkan analisis yang mendalam untuk mendapatkan makna yang terdapat di dalamnya. Namun analisis yang digunakan tidaklah asal analisis. Jika analisis yang dilakukan tidak benar, maka yang dihasilkan hanyalah koleksi fragmen atau kumpulan fragmen. Komponen koleksi bukanlah bagian struktur puisi yang sebenarnya. Sehingga ketika melakukan analisis diharuskan untuk memperhatikan hubungan yang terjadi antar bagiannya, hal ini dikarenakan komponen yang terdapat dalam struktur merupakan komponen fungsional.

Analisis yang diketahui sampai saat ini yaitu analisis isi suatu karya sastra dan juga analisis dikotomi. Analisis pada isi dan bentuk suatu puisi tidaklah memberikan gambaran pada wujud yang sesungguhnya, hal ini dikarenakan isidan bentuk puisi tidak mungkin dipisah secara mutlak. Isi dan bentuk mengalami ketidak jelasan, karena keduanya mengalami percampuran. Usaha yang lainnya bisa dilakukan untuk mengetahui bentuk dan juga isi suatu puisi usaha ini dinamakan dengan analisis fenomenologi. Pencetus analisis fenomenologi yaitu Roman Ingarden yang merupakan filsuf dan seorang yang memiliki keahlian pada bidang seni di Polandia.

Karya sastra sendiri adalah strktur lapis norma karya sastra. Sedangkan norma karya sastra terdapat didalam karya sastra itu sendiri dan tidak bersumber dari luar. (Renne Wellek dan Austin Warren, 1989: 15) karya sastra juga terdiri atas lapisan norma. Dimana lapisan norma yang berada diatas akan membentuk lapisan yang terdapat dibawahnya dan seterusnya. Secara jelas lapisan norma pertama yaitu lapisan bunyi yang menjadi penyebab lapisan norma kedua yaitu lapisan arti. Kemudian berlanjut pada lapisan ketiga yaitu lapisan dunia pengarang. Ingraden memberikan

dua lapisan norma lagi yaitu lapisan dunia implisit dan metafisik dimana keduanya menurut Wallek bisa dijadikan satu dengan lapisan dunia pengarang pada lapisan ketiga.

Analisa yang dilaksanakan oleh Ingarden tergolong sebagai analisa yang sangat maju, namun sebagai sebuah teori terdapat kekurangan yang ada didalamnya yaitu tidak adanya hubungan dengan penilaian. Perlu disadari bahwa komponen pembentuk karya sastra tidak lepas dari nilai-nilai ini disebabkan karena karya sastra merupakan karya seni yang didominasi oleh fungsi estetika. Maka dari itu ketika melakukan analisis pada sebuah karya sastra yang di dalamnya juga termasuk sebuah puisi diperlihatkan satuan estetis pada tiap lapisan norma dan fungsi pada strukturnya.

Karena sebuah puisi memiliki sifat liris, maka analisis yang dilaksanakan pada lapisan bunyi dan arti merupakan bagian penting ketika ingin melakukan pemahaman pada suatu puisi. Sehingga sarana utama ketika mengekspresikannya adalah satuan bunyi dan arti. Pada satuan bunyi didalamnya berupa orkestrasi, kiasan bunyi dan persajakan. Demi memperoleh ekspresivitas yang intensif maka dibutuhkan terhubungnya tiap satuan bunyi. Tidak hanya itu satuan estetika juga saling terhubung antara satu dengan yang lainnya yaitu satuan estetika lapisan arti demi memperoleh nilai seni yang banyak.

Satuan estetika pada bunyi salah satunya yaitu sajak. Sajak diartikan dengan ulangan bunyi, baik berupa sajak akhir maupun sajak tengah, sajak dalam, sajak awal, aliterasi dan asonansi. Jika kita meneliti puisi lama, maka terdapat pola sajak atau sajak akhir yang mengikat. Hal ini berbeda dengan puisi pujangga baru dimana pola sajak akhir masih digunakan namun tidak mengikat. Hal ini memiliki makna bahwa polanya bisa dibuat variasi. Sajak pada tahun 1990 memiliki kecenderungan untuk tidak dipakai, karena penulisan sajak dipakai dengan formal prosa pada periode 1970. Selain persajakan orkestrasi merupakan sarana kepuhitan dalam sebuah bunyi. Orkestrasi sendiri merupakan bunyi musik yang ada dalam sebuah puisi. Orkestrasi merupakan gabungan pada komponen kepuhitan bunyi yang menjadi penyebab adanya irama dan merdu puisi. Merdu orkestrasi biasanya dinamakan dengan efon, sedangkan jika parau dinamakan dengan kakafoni.

Satuan estetika lapisan arti yaitu sarana retorika, bahasa kiasan dan juga diksi. Salah satunya yaitu diksi, Satuan-satuan estetika lapisan arti di antaranya berupa diksi, bahasa kiasan, dan sarana retorika. Sedangkan diksi diartikan dengan cara memilih kata dengan setepat mungkin. Dalam memilih kata kita harus menyesuaikan diri dengan warna setempat, konsep estetika, ketepatan arti dengan gagasan sajak dan ekspresi bunyi. Puisi sendiri dapat dimaknai dengan hasil karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur seni. Hal ini disebabkan karena puisi merupakan hasil olah pikir manusia dalam bentuk tulisan yang di dalamnya terdapat nuansa keindahan. Jika karakteristik di dalamnya hilang baik sebagian atau keseluruhan maka karya ini tidak bisa dikatakan dengan sebuah puisi, namun hanya sebagai berita, laporan ataupun pengumuman.

Seseorang yang berpuisi baik dalam prosesnya yang berupa menulis, membaca ataupun mendengarkan di dalamnya terdapat nuansa yang membawa emosi puisi untuk hanyut dalam jiwa puisi yang sedang berkomunikasi dengannya. Puisi berbeda dengan karya tulis yang didalamnya memuat informasi, dimana hal ini tidak semuanya dapat memberikan sentuhan pada aspek afektif penikmatnya. Maka dari itu dengan berpuisi seseorang akan mampu membangkitkan dan mengembangkan potensi emosional dan juga kognitif serta psikomotoriknya pendengarnya. (Erman, 2003) melalui puisi ini potensi yang ada dalam diri manusia akan

berkembang dengan lengkap.

B. Analisis Puisi Berdasarkan Pendekatan Struktural

Analisis struktural diartikan dengan penganalisaan karya sastra dengan menagnggap bahwa komponen yang terdapat pada struktur memiliki keterkaitan yang erat, dan saling menentukan yaitu komponen ini tidak akan bermakna jika berdiri sendiri. Struktur dalam suatu karya sastra diartikan dengan komponen yang tersusun menjadi suatu sistem sebagai pembentuk karya sastra, dimana komponen yang ada di dalamnya ini memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi serta saling menentukan. Pada pengertian struktural ini dapat diketahui terdapat rangkaian yang menjadi satu yang mana terdapat tiga ide mendasar yaitu, pertama, struktur merupakan satu kesatuan bulat, dimana bagiannya tidak akan bisa berdiri sendiri jika berada di luar struktur tersebut. Kedua, struktur tidak bersifat statis dan terdapat ide transformasi di dalamnya. Ketiga, pada suatu struktur pengaturan dilakukan oleh dirinya sendiri, dimana struktur tidak membutuhkan pengaruh dari luar dalam membentuk prosedur transformasi. Strukturalisme juga memandang suatu karya sastra sebagai dunia yang diciptakan oleh pengarang yang didalamnya didominasi oleh susunan hubungan dan bukan susunan suatu benda.

Aktivitas analisis struktural menjadi tugas utama yang harus dilakukan, hal ini dikarenakan setiap karya sastra memiliki kebulatan makna intrinsik yang bisa ditemukan dalam karya sastra itu sendiri. Pendekatan struktural yang dipakai akan memperlihatkan gambaran yang konperhensif mengenai ide yang ada dalam puisi, emosi, narasi, persajakan, nilai bunyi, baris dan bait, sarana retorika, majas, bahasa kiasan, citraan dan juga diksi. Fungsi dari analisis struktural ini juga akan berguna dalam mengembangkan dan membina bidang keilmuan sastra. Wadah dalam analisis karya sastra ini dinamakan dengan kritik sastra dimana selain menjadi wadah kritik sastra juga merupakan gaya bahasa teknik pencitraan, gaya bahasa, analisis struktur cerita dan lain lain. Hasil yang didapatkan pada pendekatan struktural ini yaitu gambaran yang konperhensif mengenai ide dalam menganalisis puisi, emosi, narasi, persajakan, bunyi dan nilai, baris dan bait, sarana retorika, majas, bahasa kiasan, citraan dan juga diksi.

Pada sebuah karya sastra angkatan 45, puisi “Derai-Derai Cemara” karya Chairil Anwar. Puisi ini dikenal karena nuansa melankolis dan kontemplatif yang ditampilkannya. Dengan mengangkat simbol-simbol alam seperti pohon cemara dan suasana senja, Chairil mengajak pembaca untuk merenungi kehidupan yang pada akhirnya akan berujung pada kematian. Puisi ini sebagai ungkapan kegelisahan batin dan kesadaran akan kefanaan hidup. Dalam sebuah karya sastra pada puisi ini pendekatan struktural tidak mengaitkan puisi dengan latar belakang pengarang atau konteks sosial-politik tertentu, tetapi justru fokus pada hubungan antarelemen dalam teks itu sendiri. Dengan hal tersebut, puisi “Derai-Derai Cemara” karya Chairil Anwar ini menarik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan struktural. Bentuk utuh puisi seperti berikut ini:

Derai-Derai Cemara

Karya Chairil Anwar

*cemara menderai sampai jauh
terasa hari akan jadi malam
ada beberapa dahan di tingkap merapuh
dipukul angin yang terpendam
aku sekarang orangnya bisa tahan
sudah berapa waktu bukan kanak lagi*

*tapi dulu memang ada suatu bahan
yang bukan dasar perhitungan kini
hidup hanya menunda kekalahan
tambah terasing dari cinta sekolah rendah
dan tahu, ada yang tetap tidak diucapkan
sebelum pada akhirnya kita menyerah*
1949

Seperti yang telah di bahas sebelumnya pada bagian kajian teori, pendekatan struktural dalam karya sastra puisi, memfokuskan untuk menganalisis bagian unsur-unsur pembangun pada sebuah puisi. Menurut Waluyo (1995: 26-28) dalam (Firmansyah, A. (2021), puisi dibangun oleh dua unsur pokok, yakni struktur batin dan struktur fisik puisi. Struktur fisik/bentuk dan struktur batin/isi. Struktur fisik puisi mencakup (1) perwajahan puisi, (2) diksi, (3) pengimajian, (4) kata konkret, (5) majas atau bahasa figuratif, dan (6) verifikasi. Adapun struktur batin puisi terdiri atas empat unsur: (1) tema dan makna (sense), (2) rasa (feeling), (3) nada (tone), (4) amanat, tujuan, maksud (intension).

C. Struktur Fisik Puisi

1. Perwajahan Puisi

Puisi "Derai-Derai Cemara" menunjukkan ciri khas gaya penulisan Chairil Anwar, yaitu berani menantang konvensi dan eksperimental. Dalam puisi ini, tiga bait memiliki struktur yang tidak simetris: bait pertama memiliki empat baris, bait kedua memiliki tiga baris, dan bait ketiga memiliki empat baris. Tidak adanya tanda baca konvensional seperti titik, koma, atau seru di akhir setiap baris atau bait adalah salah satu ciri yang paling menonjol. Hal ini membuat pikiran penyair mengalir bebas tanpa henti, membuat pembaca merasa terbawa dalam arus kesadaran penyair. Penulisan seluruh baris dengan huruf kecil, termasuk di awal baris, menunjukkan semangat revolusioner Angkatan 45 dan menunjukkan pemberontakan terhadap aturan ejaan formal. Selain itu, gaya penulisan yang menyimpang dari konvensi ini menimbulkan kesan spontan dan intim, seolah-olah pembaca sedang membaca catatan pribadi atau pergulatan batin yang sangat pribadi.

2. Diksi

Puisi ini memiliki suasana kontemplatif dan melankolis yang dipilih dengan hati-hati. Dengan menambahkan nuansa puitis sekaligus menunjukkan penguasaan kosakata tradisional, Chairil Anwar menggunakan kata-kata sederhana namun sarat makna filosofis, seperti "menderai", yang merupakan kata klasik Melayu yang berarti bergoyang atau melambai. "Merapuh" digunakan untuk menunjukkan kerapuhan fisik dan psikologis, sementara "terpendam" menunjukkan sesuatu yang tersembunyi tetapi masih ada dan berdampak. Frase "hidup hanya menunda kekalahan" menggunakan kata-kata yang sangat filosofis dan eksistensial, menunjukkan pandangan kehidupan yang pesimistis tetapi juga realistis. Frase "terasing dari cinta" digunakan dengan diksi yang sensitif dan emosional, menunjukkan keadaan jiwa yang terisolasi dari kehangatan kasih sayang. Pilihan kata yang digunakan dalam puisi ini menunjukkan kepribadian penyair yang tegas, jujur, dan tidak mau berkompromi dengan kenyataan pahit hidup.

3. Pengimajian

Puisi ini memiliki pengimajian yang kuat dan beragam, yang memberikan pembaca pengalaman sensoris yang nyata. Gambaran "cemara menderai sampai jauh" mendominasi imajinasi visual, memberikan kesan ruang yang luas dan waktu yang

berlalu dengan menggambarkan pohon cemara yang bergoyang tertiuip angin dari jarak jauh. Imajinasi visual dari transisi dari terang menuju gelap menunjukkan pergeseran cahaya dari terang menuju gelap, yang merupakan pergeseran fase kehidupan secara literal dan simbolis. Kata "menderai" menciptakan imaji auditif dengan menggambarkan suara gemerisik daun cemara yang bergoyang, menciptakan suasana hati yang sedih. Dalam "dipukul angin yang terpendam", imaji taktil hadir, memberikan sensasi fisik tentang kekuatan angin yang tersembunyi namun dapat dirasakan. Perpaduan berbagai jenis imaji ini menciptakan suasana senja yang sedih dan introspeksi, seolah-olah pembaca berada di tempat yang sama dengan penyair saat merasakan pergulatan batinnya.

4. Kata Konkret

Puisi ini menggunakan kata konkret secara efektif untuk memberikan fondasi konkret untuk pengalaman abstrak yang ingin disampaikan penyair. "Cemara" sebagai jenis pohon yang tinggi, kuat, namun fleksibel memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca. Selain itu, itu menjadi simbol ketahanan yang tetap rentan. "Dahan" dan "tingkap" memberikan detail fisik khusus, di mana dahan adalah bagian pohon yang rapuh dan tingkap adalah jendela tempat penyair mengamati, menciptakan suasana yang jelas dan dapat dibayangkan. Sebagai elemen alam, "angin" memberikan kekuatan fisik yang nyata. Selain itu, angin juga menunjukkan kekuatan hidup yang tidak terlihat tetapi berdampak. "Sekolah rendah" adalah kata konkret yang merujuk pada institusi pendidikan tingkat dasar, yang mewakili masa kanak-kanak dengan semua harapan dan kemurniannya. Kata-kata konkret ini membantu pembaca memahami pengalaman abstrak seperti kesepian, kematangan, dan penyerahan diri yang diungkapkan dalam puisi.

5. Majas

Puisi ini kaya dengan majas yang berbeda, yang menawarkan berbagai interpretasi dan memperdalam makna. Personifikasi mendominasi majas, terlihat dalam "cemara menderai", di mana pohon cemara menerima sifat manusiawi untuk bergoyang-goyang, dan "dahan merapuh dipukul angin", di mana dahan tampak sakit karena angin memukulnya. "Hidup hanya menunda kekalahan" adalah metafora yang paling kuat, yang membandingkan kehidupan dengan perjuangan atau permainan yang pada akhirnya akan menghasilkan kemenangan atau kematian, menunjukkan pandangan eksistensial yang mendalam. Perbandingan antara kondisi jiwa penyair yang rapuh menghadapi badai kehidupan dan kondisi pohon cemara yang rapuh terlihat jelas. Ironi hadir dalam kontras antara pernyataan "aku sekarang orangnya bisa tahan" dengan kenyataan bahwa hidup hanya menunda kekalahan, menunjukkan kontradiksi antara keyakinan diri dan realitas yang harus dihadapi. Simbolisme juga kuat dalam penggunaan cemara sebagai simbol ketahanan sekaligus kerapuhan manusia.

6. Verifikasi

Puisi ini menggunakan gaya *vers libre* atau puisi bebas, yang tidak terikat pada pola rima dan metrum tradisional, tetapi tetap memiliki musikalitas internal yang unik. Meskipun tidak memiliki rima yang ketat, pengulangan vokal "a" dalam kata-kata seperti "cemara", "sampai", "jadi", "ada", "dahan", dan "tahan" menghasilkan harmoni bunyi yang halus. Pengulangan konsonan, seperti bunyi "m" dalam "cemara menderai" dan "r" dalam "menderai", "terasa", "beberapa", memiliki efek eufonik karena aliterasi. Perintah "Hidup hanya menunda kekalahan", yang memiliki ritme yang mirip dengan

detak jantung, adalah contoh bagaimana ritme puisi ini mengikuti pola napas alami bahasa Indonesia. Tidak adanya tanda baca memungkinkan pembaca untuk menentukan jeda dan intonasi mereka sendiri, yang menghasilkan pengalaman membaca yang lebih intim dan kontemplatif. Dengan menciptakan efek musikal yang melankolis dan kontemplatif, elemen verifikasi keseluruhan ini mendukung tema eksistensial puisi.

D. Struktur Batin Puisi

1. Tema dan Makna (sense)

Puisi "Derai-Derai Cemara" berfokus pada perjuangan manusia dalam menghadapi realitas hidup yang buruk dan proses belajar untuk menerima keterbatasan mereka. Puisi ini berbicara tentang pergeseran dari masa muda yang penuh harapan menuju kedewasaan yang lebih pahit dan nyata. Melalui metafora "hidup hanya menunda kekalahan", Chairil Anwar menunjukkan bahwa kematian adalah akhir dari semua perjuangan manusia. Membandingkan masa "kanak" dengan kondisi saat ini yang sudah "bisa tahan" menunjukkan betapa kuatnya emo dan makna kedewasaan spiritual. Selain itu, istilah "tambah terasing dari cinta", yang menggambarkan isolasi emosional yang dialami seseorang ketika mereka menjadi lebih dewasa, menunjukkan tema alienasi dengan arti keterasingan. Tema dan makna ini mencerminkan pandangan hidup Chairil Anwar yang dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme, yang berpendapat bahwa manusia tidak boleh memiliki ilusi atau penghiburan melainkan harus menghadapi kenyataan pahit kehidupan mereka. Puisi ini memiliki makna utama sebagai refleksi mendalam tentang perjalanan hidup manusia dari kemurnian masa kanak-kanak hingga kerumitan dan kepahitan kedewasaan.

2. Rasa (feeling)

Puisi ini menggabungkan rasa melankolia yang kuat dengan rasa putus asa dan kelelahan hidup. Kenangan akan masa lalu yang lebih sederhana, ketika "dulu memang ada suatu bahan yang bukan dasar perhitungan kini," membawa perasaan nostalgia. Ini menunjukkan kerinduan akan kemurnian masa kanak-kanak yang tidak lagi ada. Ungkapan "tambah terasing dari cinta" sangat mencerminkan rasa kesepian dan keterasingan yang dialami penyair. Hidup hanya menunda kekalahan, seolah-olah hidup adalah beban yang harus ditanggung. Namun, di balik kesedihan, ada juga rasa kekuatan dan ketahanan yang muncul dari pengakuan bahwa "aku sekarang orangnya bisa tahan", yang menunjukkan bahwa penyair masih mampu bertahan meskipun mengalami kesulitan. Di akhir puisi, frasa "sebelum pada akhirnya kita menyerah" menunjukkan perasaan penyerahan diri atau penerimaan, bukan keputusasaan. Sebaliknya, frasa ini menunjukkan penerimaan yang bijak terhadap sifat manusia.

3. Nada (tone)

Puisi ini memiliki nada introspeksi dan introspeksi, serta nuansa filosofis yang mendalam. Nada Chairil Anwar tenang tetapi tegas, tidak terlalu dramatis atau berlebihan, seperti orang yang sedang merenung dalam kesendirian. Pilihan kata dan gambar yang digunakan membuat suasana senja dengan cemara yang bergoyang dan angin yang terpendam terasa melankolis. Cara penyair menyampaikan pemikirannya tentang perbedaan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan menunjukkan nada kearifan yang berasal dari pengalaman hidup. Puisi ini juga universal, tidak terlalu spesifik, sehingga pembaca dapat menemukan pengalaman yang sebanding dengan diri mereka sendiri. Nada puisi ini, meskipun mengandung kesedihan, tidak merugikan; sebaliknya, itu menunjukkan kematangan pikiran seseorang yang telah melalui berbagai

pengalaman hidup dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang eksistensi manusia. Nada yang digunakan mencerminkan sifat penyair Chairil Anwar yang jujur, tegas, dan tidak berkompromi dengan kenyataan.

4. Amanat, Tujuan, Maksud (intension)

Keempat komponen struktur batin puisi ini saling terkait dan merupakan niat penyair untuk menyampaikan kepada pembaca. Amanat adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan, sedangkan tujuan adalah sasaran yang ingin dicapai penyair melalui karyanya, dan maksud adalah kehendak atau niat penyair untuk menulis puisi tersebut. Puisi ini bertujuan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan Chairil Anwar, yaitu bahwa sebagai bagian dari proses pendewasaan spiritual, seseorang harus menerima kenyataan hidup, termasuk segala kepahitannya. Penyair mengajak pembaca untuk memahami bahwa hidup bukanlah tentang kemenangan atau pencapaian yang kekal; itu lebih tentang menghadapi dan menerima kenyataan bahwa semua hal di dunia ini bersifat sementara. Puisi ini dibuat oleh Chairil Anwar dengan maksud untuk meningkatkan kesadaran pembaca tentang keadaan eksistensial manusia dan mendorong mereka untuk bertindak lebih bijak dalam menjalani perjalanan hidup. Pembaca diajarkan oleh penyair bahwa kekuatan sejati adalah kemampuan untuk "tahan" dan bertahan menghadapi berbagai cobaan hidup, bukan menghindari kekalahan atau penderitaan. Puisi ini dibuat dengan tujuan untuk berbagi pengalaman pribadi penyair tentang proses pendewasaan dan transisi dari idealisme masa muda ke realisme kedewasaan. Selain itu, itu juga berfungsi sebagai cara untuk mengatasi atau melepaskan emosi dari konflik batinnya. Secara keseluruhan, inti puisi ini adalah ajakan untuk hidup dengan kesadaran penuh akan keadaan eksistensial manusia, tanpa terlalu berfantasi atau kehilangan kekuatan untuk bertahan dan bermakna.

KESIMPULAN

Hasil penelitian struktural yang dilakukan terhadap puisi "Derai-Derai Cemara" karya Chairil Anwar menunjukkan bahwa ada harmoni antara struktur fisik dan struktur batin puisi, yang merupakan ciri dari karya sastra yang berkualitas. Struktur puisi Chairil Anwar menunjukkan keberanian eksperimentalnya melalui perwajahan tanpa tanda baca, diksi filosofis yang sederhana, pengimajian sensoris yang kuat, kata konkret yang mendukung makna abstrak, majas yang memperkaya interpretasi, dan verifikasi *vers libre* yang menghasilkan musikalitas alami. Tema eksistensial tentang transisi hidup, rasa melankolis yang mendalam, nada kontemplatif yang bijak, dan amanat tentang menerima kehidupan dengan segala keterbatasannya muncul dalam struktur dasar puisi. Kombinasi kedua struktur ini berhasil menyampaikan pergulatan universal manusia dalam menghadapi kematangan hidup. Ini juga mencerminkan ciri-ciri revolusioner Angkatan 45, sekaligus menunjukkan kemampuan Chairil Anwar dalam mengekspresikan kedalaman filosofis melalui kesederhanaan bahasa yang kuat dan asli.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko Pradopo, Rachmat. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Riyanto, S., and Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.
- Rendika, N. R. (2022). Analisis Puisi Pendekatan Struktural. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 44-54.
- Ujang Sumarwan, A. D. I. F. H. (2018). *Metode riset bisnis dan konsumen edisi revisi*. PT

Penerbit IPB Press.
Wellek Rene, Warren Austin. 1989. Teori Kesusastraan. Jakarta: PTGamedia Pustaka Utama.